



## Pengaruh Sektor Pariwisata dan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten di Luar SARBAGITA

Ni Putu Dewi Prawerti<sup>1\*</sup>, I Wayan Priyana Agus Sudharma<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Indonesia

[dewiprawerti@gmail.com](mailto:dewiprawerti@gmail.com) , [priyasudharma@unud.ac.id](mailto:priyasudharma@unud.ac.id)

\*Penulis Korespondensi: [dewiprawerti@gmail.com](mailto:dewiprawerti@gmail.com)

**Abstract.** *The tourism sector is a primary driver of Bali's economy, particularly in the SARBAGITA region (Denpasar, Badung, Gianyar, and Tabanan), which contributes the largest Regional Original Income (PAD). In contrast, areas outside SARBAGITA, including Jembrana, Buleleng, Karangasem, Bangli, and Klungkung, have more tourist attractions but contribute less to PAD, indicating a development gap. This study analyzes the influence of tourism and investment sectors on PAD in regencies outside SARBAGITA during 2016–2022. Independent variables include tourist visits, hotels, restaurants, and investment, while PAD is the dependent variable. A quantitative panel data approach using Panel Least Squares (PLS) regression was applied. Results show that tourist visits and investment have no significant partial effect on PAD, whereas hotels and restaurants positively and significantly influence PAD. Simultaneously, all four variables significantly affect PAD, with an Adjusted R-Square of 70.93%, suggesting that the variables explain most PAD variations, while 29.07% is influenced by factors outside the model. Based on these findings, it is recommended that local governments outside SARBAGITA focus on increasing tourists' length of stay and strategically developing hotels and restaurants according to zoning regulations to ensure tourism growth is sustainable and minimizes land conversion issues.*

**Keywords:** *Investment; Regional Original Revenue; Restaurants; Tourism; Tourist Visits.*

**Abstrak.** Sektor pariwisata merupakan pendorong utama perekonomian Bali, terutama di wilayah SARBAGITA (Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan), yang memberikan kontribusi terbesar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sebaliknya, wilayah di luar SARBAGITA, termasuk Jembrana, Buleleng, Karangasem, Bangli, dan Klungkung, memiliki lebih banyak objek wisata, tetapi kontribusinya terhadap PAD masih rendah, menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan. Penelitian ini menganalisis pengaruh sektor pariwisata dan investasi terhadap PAD di kabupaten-kabupaten di luar SARBAGITA selama periode 2016–2022. Variabel independen meliputi kunjungan wisatawan, jumlah hotel, restoran, dan investasi, sedangkan PAD merupakan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dengan data panel menggunakan regresi Panel Least Squares (PLS) diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan dan investasi tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap PAD, sedangkan hotel dan restoran berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap PAD, dengan Adjusted R-Square sebesar 70,93%, menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut menjelaskan sebagian besar variasi PAD, sementara 29,07% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah daerah di luar SARBAGITA fokus pada peningkatan lama tinggal wisatawan dan pengembangan hotel serta restoran secara strategis sesuai peraturan zonasi, sehingga pembangunan pariwisata lebih terfokus, berkelanjutan, dan meminimalkan konversi lahan.

**Kata Kunci:** Investasi; Jumlah Wisatawan; Pariwisata; Pendapatan Asli Daerah; Restoran.

### 1. PENDAHULUAN

Provinsi Bali memiliki daya tarik pariwisata yang kuat melalui keindahan alam dan kekayaan budaya sehingga sektor pariwisata berperan sebagai motor utama perekonomian daerah, bahkan menjadi sumber pendapatan utama di beberapa wilayah; namun, perkembangan pariwisata tersebut belum merata dan masih terkonsentrasi di kawasan SARBAGITA (Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan), sementara kabupaten di luar kawasan ini meskipun memiliki potensi besar masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, promosi, investasi, serta tata kelola pariwisata, yang menyebabkan kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan

Asli Daerah (PAD) relatif rendah. Fluktuasi PAD dari tahun ke tahun menunjukkan ketergantungan yang kuat pada dinamika pariwisata, terbukti dari peningkatan PAD saat kunjungan wisatawan dan aktivitas usaha pariwisata meningkat, serta penurunan tajam pada masa pandemi COVID-19, terutama di daerah yang sangat bergantung pada pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Tourism-Led Growth Hypothesis (TLGH) belum sepenuhnya terwujud di luar SARBAGITA, karena besarnya potensi wisata belum otomatis menghasilkan PAD yang optimal akibat berbagai kendala struktural. PAD sendiri merupakan indikator penting keberhasilan otonomi daerah, di mana pariwisata menjadi salah satu faktor penentunya, termasuk melalui jumlah restoran yang tidak hanya berfungsi sebagai objek pajak restoran, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi lokal. Secara teoritis dan empiris, peningkatan jumlah restoran legal akan memperbesar penerimaan pajak, mendorong pengeluaran wisatawan, dan menciptakan multiplier effect yang memperkuat perputaran ekonomi daerah, sehingga penelitian mengenai peran sektor pariwisata dan investasi terhadap PAD, khususnya di kabupaten di luar SARBAGITA, menjadi penting untuk menilai sejauh mana kontribusinya dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Jumlah restoran di kabupaten luar SARBAGITA menunjukkan tren peningkatan selama 2016–2022, namun belum merata. Buleleng mencatat lonjakan signifikan hingga 548 restoran pada 2021, namun turun kembali pada 2022. Hal ini terjadi karena adanya pandemi covid 19 yang mengakibatkan banyak restoran yang tutup karena saat itu mengalami penurunan jumlah kunjungan wisatawan. Klungkung, Jembrana, dan Karangasem mengalami pertumbuhan, sementara Bangli masih tertinggal. Meskipun ada perkembangan, fluktuasi dan ketimpangan antar wilayah ini menunjukkan bahwa potensi sektor kuliner sebagai pendukung pariwisata sudah mulai tumbuh, namun belum dimaksimalkan secara optimal untuk mendorong peningkatan PAD.

Sesuai dengan hasil penelitian Pranata & Yuliarmi (2022), Sanjaya & Wijaya (2022), Patendeng et al. (2022), Widayanti & Dewanti (2021) dan Asmisari et al. (2022) menyatakan jumlah restoran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Berbeda halnya dengan penelitian Manalu et al. (2022) bahwa Jumlah restoran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PAD di Kabupaten Nias Selatan. Serta dalam penelitian Anggrismo (2022) menyatakan Jumlah restoran justru memiliki kontribusi negatif dan signifikan terhadap PAD di Jawa Tengah. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan pajak atau banyaknya restoran tidak berizin. Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap PAD adalah investasi.

Investasi memiliki peran krusial dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memperluas basis pajak yang menjadi sumber utama pendapatan daerah. Studi oleh Batik (2021) menunjukkan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap PAD di Kabupaten Lombok Barat. Selain itu, penelitian oleh Zulvan dan Purbasari (2024) mengungkapkan bahwa investasi, belanja modal, dan PAD pemerintah daerah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh Sunaningsih & Nugraheni (2022), pengaruh investasi terhadap PAD tidak selalu signifikan, tergantung pada efektivitas pengelolaan dan arah pemanfaatan investasi tersebut. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa investasi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan PAD, meskipun efeknya dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor spesifik daerah.

Optimalisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata dan investasi di luar kawasan SARBAGITA menjadi krusial dalam mengurangi ketimpangan fiskal antar wilayah di Bali serta mendorong pemerataan pembangunan (Rahyuda & Achmaton, 2019). Wilayah-wilayah seperti Jembrana, Bangli, dan Karangasem memiliki potensi wisata alam dan budaya yang besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan infrastruktur, rendahnya arus investasi, serta lemahnya promosi dan tata kelola destinasi wisata (Yasa et al., 2020). Peningkatan PAD akan memperkuat kapasitas fiskal pemerintah daerah dalam membiayai layanan publik dan pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, pengembangan destinasi wisata di luar SARBAGITA dapat mengurangi tekanan pada wilayah yang telah jenuh wisatawan, seperti Badung dan Gianyar, serta memperluas distribusi manfaat ekonomi ke masyarakat di daerah yang sebelumnya kurang berkembang (Wiranatha et al., 2018).

Berdasarkan pada latar belakang, kajian teori, dan hasil penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini akan dianalisis “Pengaruh Sektor Pariwisata dan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten di Luar SARBAGITA”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat asosiatif untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran, dan investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Seluruh variabel dianalisis secara objektif menggunakan regresi statistik guna menguji hubungan kausal antarvariabel. Pendekatan data panel diterapkan karena penelitian melibatkan beberapa kabupaten di luar wilayah SARBAGITA, yaitu Jembrana, Buleleng, Karangasem, Klungkung, dan Bangli, dengan

rentang waktu 2016–2022, sehingga mampu menangkap variasi antarwilayah dan antarwaktu secara lebih komprehensif (Sugiyono, 2018; Wooldridge, 2019).

Objek penelitian meliputi PAD dan faktor-faktor penentunya, yaitu kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran, dan investasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, pemerintah kabupaten terkait, serta Dinas Pariwisata Provinsi Bali. Untuk meningkatkan kualitas estimasi dan mengurangi potensi heteroskedastisitas, beberapa variabel utama ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural. Penelitian ini menggunakan data panel dengan jumlah pengamatan sebanyak 35 observasi, yang berasal dari kombinasi lima kabupaten dan tujuh tahun pengamatan. (Sugiyono, 2018; UNWTO, 2008).

Teknik analisis data diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan regresi data panel menggunakan pendekatan Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model, serta uji F, uji t, dan koefisien determinasi guna menilai pengaruh simultan maupun parsial variabel independen terhadap PAD (Ghozali, 2016; Winarno, 2017; Ajija, 2011).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum**

##### ***Gambaran Umum Luar Daerah SARBAGITA***

Luar Daerah SARBAGITA merujuk pada wilayah di Provinsi Bali yang berada di luar kawasan metropolitan SARBAGITA (Denpasar–Badung–Gianyar–Tabanan), yang selama ini menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan pariwisata Bali. Terdapat kesenjangan yang nyata antara kawasan inti dan luar SARBAGITA, terutama dalam kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), pemerataan kunjungan wisatawan, ketersediaan infrastruktur pariwisata, serta tingkat investasi, di mana kabupaten di luar SARBAGITA masih menghadapi keterbatasan pada aspek-aspek tersebut.

**Tabel 1.** Letak Geografis Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

No	Kabupaten / Kota	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Letak Geografis/Geographic Location	
			Lintang Selatan	Bujur Timur
1	Jembrana	841,80	08°09'58" - 08°28'02"	114°26'28" - 115°51'28"
2	Tabanan	839,33	08°14'30" - 08°38'07"	114°59'00" - 115°02'57"
3	Badung	418,52	08°14'01" - 08°50'52"	115°05'03" - 115°26'51"
4	Gianyar	368,00	08°18'48" - 08°38'58"	115°13'29" - 115°22'23"
5	Klungkung	315,00	08°27'37" - 08°49'00"	115°21'28" - 115°37'28"
6	Bangli	520,81	08°08'30" - 08°31'07"	115°13'43" - 115°27'24"
7	Karangasem	839,54	08°33'07" - 08°10'00"	115°23'22" - 115°42'37"
8	Buleleng	1 365,88	08°03'40" - 08°23'00"	115°25'55" - 115°27'28"
9	Denpasar	127,78	08°36'56" - 08°42'01"	115°10'23" - 115°16'27"
<b>Bali</b>		<b>5 636,66</b>	<b>08°03'40" - 08°50'48"</b>	<b>114°25'53" - 115°42'40"</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2025.

Informasi yang disajikan pada Tabel 1 kabupaten di luar SARBAGITA memiliki karakteristik geografis yang berbeda-beda. Buleleng merupakan kabupaten terluas dengan wilayah 1.365,88 km<sup>2</sup> dan garis pantai panjang di utara Bali. Jembrana berada di ujung barat dengan luas 841,80 km<sup>2</sup>, dikenal dengan potensi agraris dan pesisir. Karangasem di bagian timur memiliki lanskap yang bervariasi, mulai dari pegunungan Gunung Agung hingga kawasan pesisir. Bangli seluas 520,81 km<sup>2</sup> menjadi satu-satunya kabupaten di Bali tanpa pantai, didominasi dataran tinggi. Sementara itu, Klungkung merupakan kabupaten terkecil dengan luas 315 km<sup>2</sup>, sebagian wilayahnya berupa kepulauan seperti Nusa Penida, Nusa Lembongan, dan Nusa Ceningan. Variasi geografis ini mempengaruhi potensi wisata, pola kunjungan, dan aksesibilitas tiap daerah.

### Deskripsi Variabel Penelitian

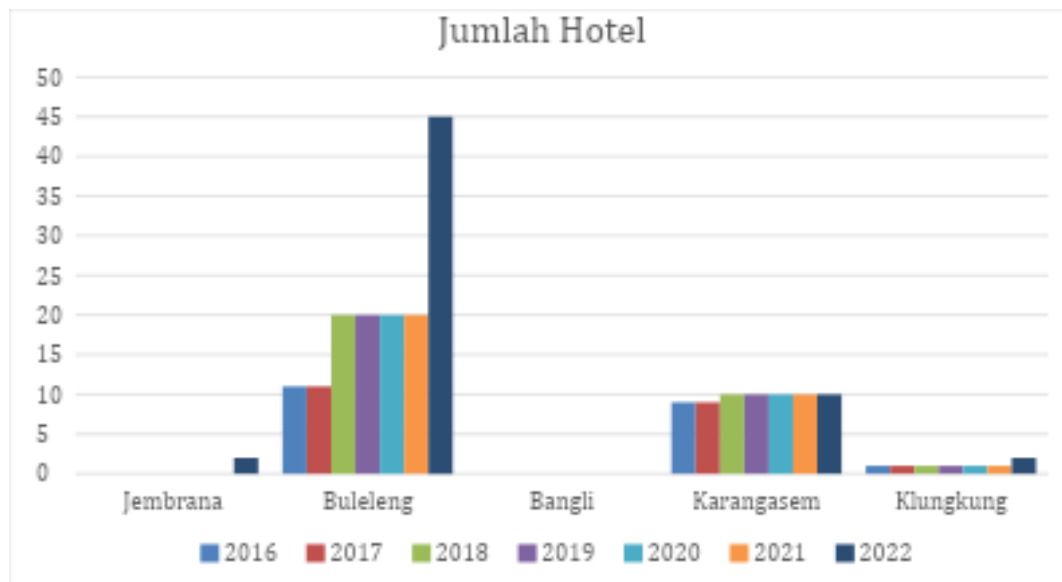
#### Deskripsi Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan

**Gambar 1.** Jumlah Kunjungan Wisatawan di Luar Daerah SARBAGITA.

Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke lima kabupaten di luar SARBAGITA selama periode 2016–2022 mengalami tren fluktuatif, dengan peningkatan pada 2016–2019 yang mencapai puncak di Bangli, Karangasem, dan Buleleng, penurunan tajam pada 2020–2021 akibat pandemi COVID-19, serta mulai pulih pada 2022 meskipun belum kembali ke tingkat pra-pandemi. Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun pariwisata di luar SARBAGITA memiliki potensi yang besar, kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) belum optimal akibat keterbatasan fasilitas, rendahnya belanja wisatawan, dan belum maksimalnya pengelolaan, sehingga jumlah kunjungan wisatawan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan PAD dan menegaskan pentingnya penelitian mengenai peran pariwisata dan investasi dalam memperkuat pendapatan daerah.

### *Deskripsi Variabel Jumlah Hotel*

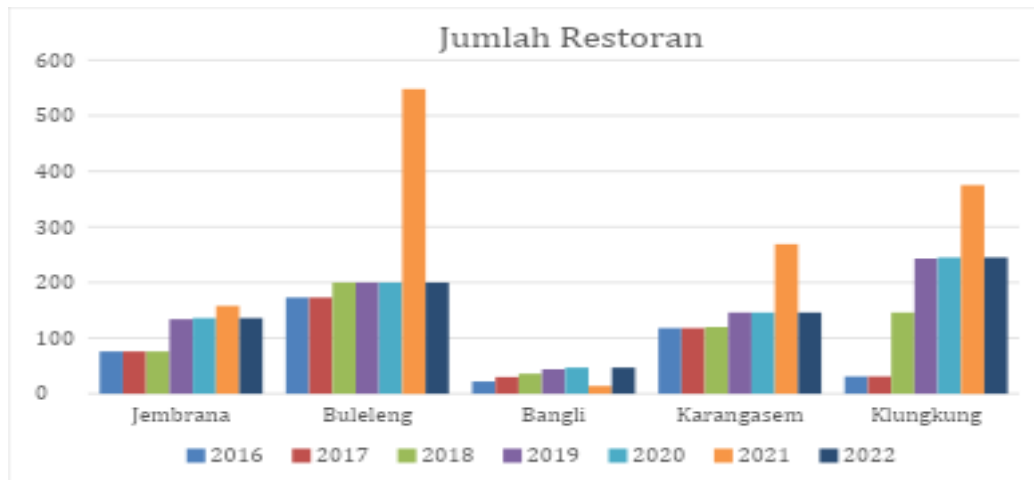
**Gambar 2.** Jumlah Hotel di Luar Daerah SARBAGITA.



Gambar 2 menunjukkan Jumlah hotel di kabupaten luar SARBAGITA menunjukkan ketimpangan yang cukup jelas. Buleleng tercatat sebagai kabupaten dengan hotel terbanyak, meningkat tajam hingga 45 unit pada 2022, sedangkan Karangasem stabil di sekitar 9–10 unit, dan Klungkung hanya 1–2 unit. Jembrana tidak berkembang signifikan dan Bangli bahkan tidak memiliki hotel sama sekali. Kondisi ini menjelaskan mengapa jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi di beberapa daerah tidak selalu diikuti peningkatan PAD, karena terbatasnya fasilitas akomodasi membuat belanja wisatawan tidak sepenuhnya terserap di daerah. Relevansinya dengan penelitian ini adalah bahwa ketersediaan hotel menjadi faktor penting dalam menghubungkan sektor pariwisata dengan kontribusinya terhadap PAD, sehingga investasi pada akomodasi sangat diperlukan untuk mengoptimalkan potensi pariwisata di luar SARBAGITA.

### *Deskripsi Variabel Jumlah Restoran*

**Gambar 3.** Jumlah Restoran di Luar Daerah SARBAGITA.

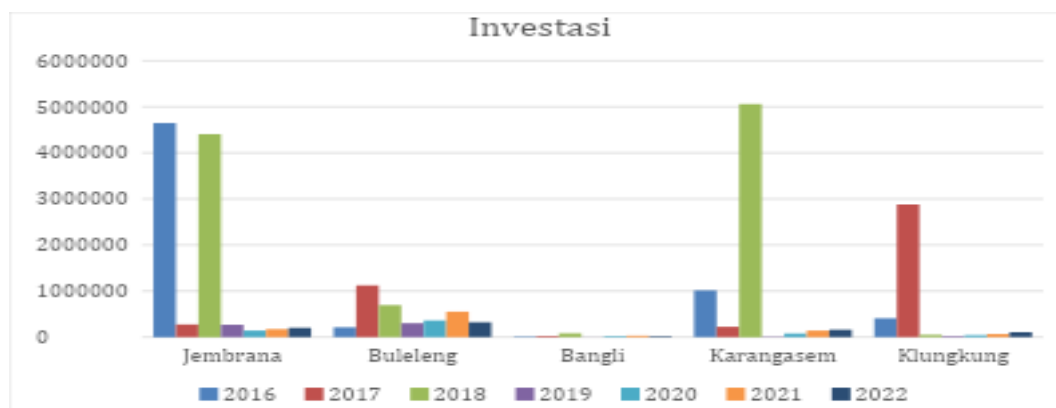


Gambar 3 menunjukkan Jumlah restoran di kabupaten luar SARBAGITA secara umum menunjukkan tren meningkat pada periode 2016–2022, meskipun terdapat fluktuasi di beberapa daerah. Buleleng dan Klungkung tercatat memiliki pertumbuhan paling pesat, bahkan sempat melonjak tajam pada 2021 sebelum terkoreksi kembali pada 2022. Karangasem juga mengalami peningkatan cukup konsisten, sementara Jembrana bertambah secara bertahap, dan Bangli menjadi kabupaten dengan jumlah restoran paling sedikit sepanjang periode tersebut.

Kondisi ini relevan dengan penelitian karena jumlah restoran berhubungan langsung dengan penerimaan pajak restoran yang menjadi bagian dari PAD. Kabupaten dengan jumlah restoran yang banyak, seperti Buleleng, Karangasem, dan Klungkung, memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan PAD, sedangkan daerah dengan jumlah restoran terbatas, seperti Bangli, berpotensi tidak optimal dalam menyerap belanja wisatawan. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh sektor pariwisata terhadap PAD tidak hanya ditentukan oleh jumlah wisatawan, tetapi juga oleh ketersediaan sarana penunjang seperti hotel dan restoran.

### *Deskripsi Variabel Investasi*

**Gambar 4.** Data Investasi pada Kabupaten di Luar Daerah SARBAGITA.

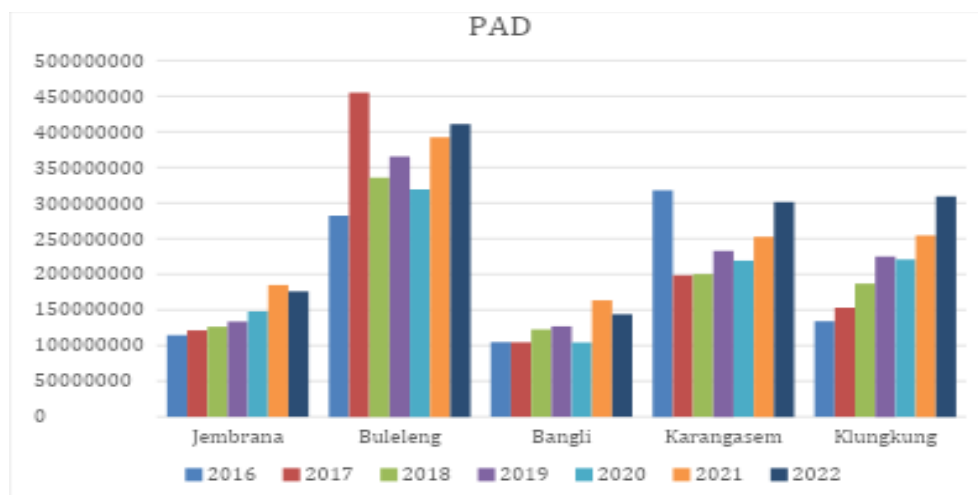


Gambar 4 menunjukkan bahwa Investasi di kabupaten luar SARBAGITA pada 2016–2022 terlihat naik turun cukup tajam dan berbeda-beda antarwilayah. Jembrana dan Karangasem sempat mencatat angka investasi yang sangat tinggi di 2016–2018, tetapi setelah itu langsung turun jauh. Klungkung juga pernah mengalami lonjakan besar pada 2017, sementara Buleleng lebih stabil walaupun nilainya tidak terlalu besar. Bangli menjadi daerah dengan investasi paling kecil dan cenderung stagnan sepanjang periode tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa aliran investasi ke luar SARBAGITA masih belum merata dan kurang konsisten dari tahun ke tahun.

Kaitannya dengan penelitian ini, investasi sebenarnya bisa menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan PAD. Tapi, dampaknya tidak selalu langsung terasa. Lonjakan investasi pada satu tahun belum tentu langsung meningkatkan PAD, karena manfaatnya biasanya baru terlihat setelah beberapa tahun berjalan. Hal ini menjelaskan kenapa hubungan investasi dan PAD tidak selalu kuat secara statistik. Dari sini bisa dipahami bahwa yang lebih dibutuhkan adalah keberlanjutan investasi, bukan hanya angka besar di satu tahun tertentu, agar benar-benar bisa memberi kontribusi stabil bagi PAD di kabupaten luar SARBAGITA.

#### ***Deskripsi Variabel Pendapatan Asli Daerah***

**Gambar 5.** Pendapatan Asli Daerah di Luar Daerah SARBAGITA.



Gambar 5 menunjukkan bahwa PAD kabupaten di luar SARBAGITA selama 2016–2022 cenderung meningkat dengan tingkat yang berbeda, di mana Buleleng, Karangasem, dan Klungkung mencatat PAD lebih tinggi dibanding Jembrana dan Bangli, yang mencerminkan kesenjangan kontribusi antar daerah. Kondisi ini menegaskan bahwa dampak pariwisata dan investasi terhadap PAD belum merata dan sangat dipengaruhi oleh potensi pariwisata, jumlah wisatawan, ketersediaan infrastruktur, serta kapasitas lokal masing-masing kabupaten.



## Analisis Data

### *Analisis Deskriptif Variabel Penelitian*

**Tabel 2.** Hasil Statistik Deskriptif.

Variabel	Notasi	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Y	104.325.150	455.195.426	218.388.086	97.349.948
Jumlah Kunjungan Wisatawan	X1	1.207	1.410.224	490.920,83	379.926,555
Jumlah Hotel	X2	0	45	6,43	9,543
Jumlah Restoran	X3	14	548	145,86	108,946
Investasi	X4	2.239	5.064.811	690.597,09	1.354.097,917

Sumber: Diolah oleh penulis.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kabupaten di luar SARBAGITA selama periode 2016–2022 mengalami variasi PAD, kunjungan wisatawan, serta ketersediaan hotel dan restoran yang cukup tajam, yang mencerminkan adanya kesenjangan kemampuan fiskal dan kapasitas pariwisata antar daerah, di mana kabupaten dengan potensi pariwisata lebih kuat cenderung memiliki PAD, fasilitas akomodasi, dan kuliner yang lebih tinggi. Jumlah kunjungan wisatawan juga berfluktuasi signifikan, terutama akibat dampak pandemi COVID-19, yang berimplikasi langsung pada penerimaan PAD dari sektor pariwisata seperti pajak hotel, restoran, dan retribusi daerah. Selain itu, investasi menunjukkan ketimpangan yang tinggi dengan konsentrasi pada kabupaten tertentu, menandakan bahwa kontribusi pariwisata dan investasi terhadap PAD di luar SARBAGITA belum merata dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik serta kekuatan ekonomi lokal masing-masing kabupaten.

### **Hasil Uji Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel**

#### *Uji Chow Pada Model Fixed Effect vs Common Effect*

**Tabel 3.** Hasil Uji Chow.

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.808121	(4,26)	0.5313
Cross-section Chi-square	4.101440	4	0.3925

Sumber: Diolah oleh penulis.

Hasil pengujian uji chow pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Prob. Cross-section Chi-square sebesar  $0,3925 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Maka *Common Effect Model* lebih sesuai digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model*.

#### *Uji Hausman Pada Model Random Effect vs fixed effect*

**Tabel 4.** Hasil Uji Hausman.

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.232484	4	0.5197

Sumber: Diolah oleh penulis.

Hasil Uji Hausman pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Prob. Cross-section random sebesar 0.5197 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai alpha (0.05) sehingga  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Maka model *Random effect* lebih sesuai dibandingkan *fixed effect*.

### **Uji Langrange Multiplier**

**Tabel 5.** Hasil Uji Langrange Multiplier.

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
Test Hypothesis	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.545124 (0.4603)	0.154207 (0.6945)	0.699331 (0.4030)

Sumber: Diolah oleh penulis

Hasil Uji *Langrange multiplier* pada Tabel 5 menunjukan bahwa nilai *probability Breusch- Pagan* sebesar  $0.4603 > 0.05$  sehingga  $H_0$ . Maka *Common Effect Model* dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model*.

Berdasarkan hasil uji *chow*, uji *hausman* dan Uji *Langrange multiplier* menunjukan bahwa model yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* karena model *Common Effect Model* (CEM) telah terpilih sebanyak dua kali dan *Random Effect Model* hanya satu kali. Hasil pemilihan model dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Data Panel.

Pengujian	Hipotesis	Keputusan Akhir
Uji Chow	Common Effect vs Fixed Effect	Common Effect
Uji Hausman	Random Effect vs Fixed Effect	Random Effect
Uji <i>Langrange multiplier</i>	Random Effect vs Common Effect	Common Effect

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel 6 maka *Common Effect Model* (CEM) digunakan dalam penelitian ini sebagai model estimasi yang paling sesuai untuk menganalisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran, dan investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada kabupaten luar SARBAGITA di Provinsi Bali.

### Analisis Regresi Data Panel

**Tabel 7.** Hasil Analisis Regresi Data Panel.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.35009	0.310490	59.10036	0.0000
X1	1.57E-07	1.23E-07	1.283252	0.2092
X2	0.021462	0.005230	4.103386	0.0003
X3	0.002148	0.000461	4.656935	0.0001
X4	0.019154	0.023730	0.807169	0.4259
R-squared	0.743507	Mean dependent var		19.10847
Adjusted R-squared	0.709308	S.D. dependent var		0.436914
S.E. of regression	0.235566	Akaike info criterion		0.077914
Sum squared resid	1.664743	Schwarz criterion		0.300107
Log likelihood	3.636499	Hannan-Quinn criter.		0.154615
F-statistic	21.74056	Durbin-Watson stat		2.307178
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, model Common Effect Model (CEM) dinilai paling tepat untuk menjawab tujuan penelitian, dengan persamaan regresi

$$\ln Y = 18,350 + 1,57E-07$$

$$\ln X_1 + 0,021462 X_2 + 0,002148 X_3 + 0,019154$$

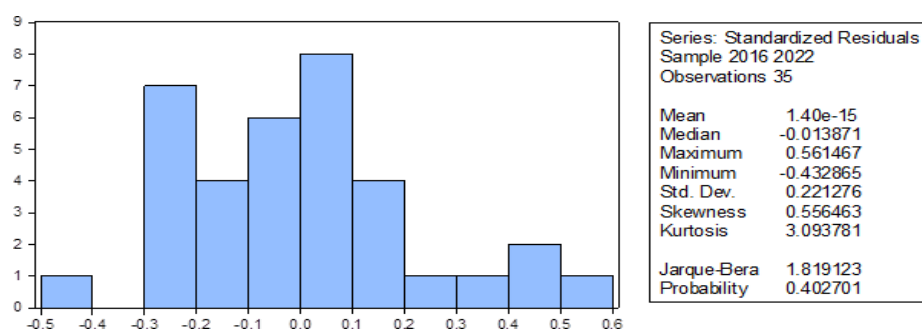
$$\ln X_4 + \varepsilon$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD di luar SARBAGITA, meskipun berarah positif, sedangkan jumlah hotel dan jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan PAD di luar SARBAGITA lebih ditentukan oleh ketersediaan dan penguatan infrastruktur pendukung pariwisata, khususnya akomodasi dan fasilitas kuliner, dibandingkan sekadar peningkatan jumlah kunjungan wisatawan atau arus investasi.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Hasil Uji Normalitas

**Gambar 6.** Hasil Uji Normalitas.



Sumber: Diolah oleh penulis.

Hasil pengujian pada persamaan regresi linear berganda dalam Gambar 6 menunjukkan bahwa nilai *probability*  $0,402 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diuji sudah berdistribusi normal sehingga layak dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

#### ***Uji Multikolinearitas***

**Tabel 8.** Hasil Uji Multikolinearitas.

	<b>X1</b>	<b>X2</b>	<b>X3</b>	<b>X4</b>
X1	1.000000	0.154072	0.333060	0.117866
X2	0.154072	1.000000	0.429283	0.261759
X3	0.333060	0.429283	1.000000	0.103053
X4	0.117866	0.261759	0.103053	1.000000

Sumber: Diolah oleh penulis.

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa semua nilai koefisien korelasi antar variabel independen  $< 0,8$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan.

#### ***Uji Autokorelasi***

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews, diperoleh nilai Durbin–Watson (DW) sebesar 2,307178. Menurut kriteria Ghozali (2012), nilai DW berada pada rentang 1,5 – 2,5, yang menunjukkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif. Nilai DW = 2,307178 yang mendekati angka 2 menunjukkan bahwa residual dalam model bersifat acak dan tidak memiliki pola tertentu dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara residual periode  $t$  dengan residual periode  $t-1$ , sehingga model regresi memenuhi asumsi klasik bebas autokorelasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan sudah layak untuk dilanjutkan pada tahap interpretasi koefisien karena asumsi independensi residual telah terpenuhi.

#### ***Uji Heteroskedastisitas***

**Tabel 9.** Hasil Uji Heteroskedastisitas.

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std. Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
C	-0.081510	0.186301	-0.437519	0.6649
X1	9.03E-09	7.36E-08	0.122717	0.9031
X2	0.000575	0.003138	0.183239	0.8558
X3	0.000119	0.000277	0.429892	0.6703
X4	0.018839	0.014238	1.323086	0.1958

Sumber: Data diolah, 2025.

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai probability seluruh variabel independent yang diregresikan dengan residual  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data panel yang diuji.

#### **Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Tabel 10.** Hasil Uji Koefisien Determinasi.

<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>
0.743507	0.709308

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil uji pada Tabel 10 memberikan hasil dimana diperoleh besarnya nilai Adjusted  $R^2$  adalah sebesar 0,709308. Ini berarti sebesar 70,93 % variasi logaritma Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Daerah luar SARBAGITA pada tahun 2016- 2022 dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model sedangkan sisanya sebesar 29,07 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

#### **Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

**Tabel 11.** Hasil Uji F (ANOVA).

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Value</b>
1	F Statistic	21.74056
2	Probabilitas F Statistic	0,000000

Sumber: Data diolah, 2025

Uji simultan dilakukan dengan merumuskan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran, dan investasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang menyatakan sebaliknya. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5 persen menggunakan uji F berdasarkan hasil olahan data EViews. Hasil perhitungan menunjukkan nilai Fhitung sebesar 21,7405 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel (2,68) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD sehingga model regresi dinyatakan layak.

#### **Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

##### ***Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).***

Analisis pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dilakukan melalui uji parsial dengan hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan dan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh positif. Pengujian menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 5 persen dengan nilai ttabel sebesar 2,042. Hasil perhitungan menggunakan EViews menunjukkan nilai thitung sebesar 1,2832 dengan

tingkat signifikansi 0,2092. Karena thitung lebih kecil dari ttabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, sehingga jumlah kunjungan wisatawan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

#### ***Pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)***

Analisis pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dilakukan melalui uji parsial dengan hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan dan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh positif. Pengujian menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 5 persen dengan nilai ttabel sebesar 2,042. Hasil perhitungan menggunakan EViews menunjukkan nilai thitung sebesar 4,1033 dengan tingkat signifikansi 0,0003. Karena thitung lebih besar dari ttabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, sehingga jumlah hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.

#### ***Pengaruh Jumlah restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)***

Analisis pengaruh jumlah restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dilakukan melalui uji parsial dengan hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan dan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh positif. Pengujian menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 5 persen dengan nilai ttabel sebesar 2,042. Hasil perhitungan menggunakan EViews menunjukkan nilai thitung sebesar 4,656 dengan tingkat signifikansi 0,00001. Karena thitung lebih besar dari ttabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, sehingga jumlah restoran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.

#### ***Pengaruh investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)***

Analisis pengaruh investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dilakukan melalui uji parsial dengan hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan dan hipotesis alternatif yang menyatakan adanya pengaruh positif. Pengujian menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 5 persen dengan nilai ttabel sebesar 2,042. Hasil perhitungan menggunakan EViews menunjukkan nilai thitung sebesar 0,8071 dengan tingkat signifikansi 0,4259. Karena thitung lebih kecil dari ttabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, sehingga investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

## **Pembahasan**

### ***Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Secara Parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah di Luar Daerah SARBAGITA***

Berdasarkan hasil analisis parsial, jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di luar SARBAGITA, yang tercermin dari nilai signifikansi 0,2092 ( $>0,05$ ) dan thitung 1,2832 ( $<2,042$ ). Kondisi ini dipengaruhi oleh penurunan drastis kunjungan wisatawan pada 2020–2021 akibat pandemi COVID-19, pola kunjungan singkat tanpa menginap atau belanja signifikan, konsentrasi wisatawan di kawasan SARBAGITA, serta pengelolaan sebagian daya tarik wisata yang belum memungut retribusi atau dikelola desa adat sehingga tidak tercatat sebagai PAD. Temuan ini sejalan dengan Purwanti & Dewi (2014), Ibrahim & Supadmi (2022), serta Widyaningsih & Budhi (2022) yang menyatakan bahwa kunjungan wisatawan tidak berpengaruh langsung terhadap PAD, namun bertentangan dengan Manalu et al. (2022), Angrismono (2022), dan Asmisari et al. (2022) yang menemukan pengaruh positif signifikan. Dengan demikian, peningkatan PAD di luar SARBAGITA tidak cukup hanya bergantung pada jumlah kunjungan wisatawan, tetapi lebih ditentukan oleh lama tinggal, pola belanja, serta keberadaan dan optimalisasi hotel dan restoran sebagai sumber pajak daerah.

### ***Pengaruh Jumlah Hotel Secara Parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah di luar Daerah SARBAGITA***

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di luar SARBAGITA, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,0003 ( $<0,05$ ) dan thitung 4,1033 ( $>2,042$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah hotel secara langsung mendorong PAD melalui pajak hotel, retribusi, serta efek pengganda terhadap sektor ekonomi terkait seperti konsumsi, transportasi, dan perdagangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pranata dan Yuliarmi (2022), Sanjaya dan Wijaya (2022), Widayanti dan Dewanti (2021), Anggrismono (2022), serta Nurainina dan Asmara (2022), yang menemukan pengaruh signifikan jumlah hotel terhadap PAD, meskipun berbeda dengan temuan Asmisari et al. (2022) serta Nabila dan Rachmawati (2022). Dengan demikian, jumlah hotel menjadi indikator penting perkembangan pariwisata sekaligus cerminan kepercayaan investor terhadap potensi ekonomi daerah.

### ***Pengaruh Jumlah Restoran secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah di luar Daerah SARBAGITA***

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di luar SARBAGITA, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,00001 ( $<0,05$ ) dan thitung 4,656 ( $>2,042$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah restoran mendorong PAD melalui penerimaan pajak restoran serta efek pengganda terhadap sektor pariwisata dan ekonomi terkait, seperti hotel dan transportasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pranata dan Yuliarmi (2022), Sanjaya dan Wijaya (2022), Widayanti dan Dewanti (2021), serta Asmisari et al. (2022), meskipun berbeda dengan temuan Manalu et al. (2022) dan Anggrismono (2022) yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan atau negatif. Dengan demikian, jumlah restoran merupakan faktor penting dalam meningkatkan PAD, dengan catatan efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pajak dan legalitas usaha.

### ***Pengaruh Investasi secara parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah di Luar Daerah SARBAGITA***

Hasil analisis parsial menunjukkan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di luar SARBAGITA, yang tercermin dari nilai signifikansi 0,4259 ( $>0,05$ ) dan thitung 0,8071 ( $<2,042$ ). Ketidaksignifikanan ini disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang masih didominasi sektor primer, arah investasi yang belum terfokus pada sektor pariwisata, serta ketimpangan spasial realisasi investasi yang lebih terkonsentrasi di kawasan SARBAGITA sehingga dampaknya terhadap PAD daerah luar SARBAGITA relatif kecil. Temuan ini sejalan dengan Sunaningsih & Nugraheni (2022) serta Rejeki & Yasa (2024), meskipun berbeda dengan Batik (2021) dan Zulvan & Purbasari (2024), yang menemukan pengaruh signifikan investasi, sehingga menunjukkan bahwa efektivitas investasi terhadap PAD sangat bergantung pada arah, pemanfaatan, dan karakteristik ekonomi masing-masing daerah.

### ***Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran Dan Investasi Secara Simultan Terhadap Pendapatan Asli Daerah***

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka Hipotesis diterima. Ini berarti bahwa secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap PAD di luar Sarbagita, namun secara parsial hanya jumlah hotel dan restoran yang memiliki pengaruh nyata. Hal ini menunjukkan bahwa potensi peningkatan PAD di luar Sarbagita lebih banyak ditopang oleh perkembangan sektor akomodasi dan kuliner, sementara jumlah wisatawan dan investasi belum memberikan kontribusi langsung yang signifikan.



Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pranata & Yuliarmi (2022) yang menunjukkan bahwa secara simultan diketahui variabel bebas yang meliputi investasi, jumlah hotel dan jumlah rumah makan/restoran berpengaruh signifikan terhadap PAD. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak investasi, jumlah hotel dan jumlah rumah makan/restoran maka dapat meningkatkan PAD.

Hasil ini juga selaras dengan penelitian Nurainina dan Asmara (2022), yang memperoleh hasil bahwa secara simultan menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah objek wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Tuban. Penelitian serupa oleh Patendeng et al. (2022) juga memperoleh bahwa secara keseluruhan, variabel jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan jumlah restoran secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Toraja Utara, menggarisbawahi perlunya kebijakan yang terintegrasi dalam upaya peningkatan PAD di daerah ini.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan sebelumnya, simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang berarti jumlah kunjungan wisatawan di luar daerah SARBAGITA belum mampu mempengaruhi peningkatan PAD. Sebaliknya, jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sehingga semakin banyak hotel yang tersedia, semakin tinggi pula PAD yang diperoleh di wilayah luar SARBAGITA.

Begitu pula dengan jumlah restoran yang juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, menunjukkan bahwa semakin banyak restoran yang tersedia, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan PAD di wilayah tersebut. Sementara itu, variabel investasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, yang berarti bahwa investasi di luar daerah SARBAGITA belum mampu memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Secara simultan, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah restoran, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap PAD di luar daerah SARBAGITA. Namun, secara parsial, pengaruh terbesar berasal dari jumlah hotel dan restoran, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan dan investasi belum menunjukkan pengaruh yang signifikan.

## DAFTAR REFERENSI

- Adi, I. R. (2015). *Kesejahteraan sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aditama, N. M., & I Wayan, M. (2024). Analisis dampak ekonomi berganda (multiplier effect) pariwisata terhadap pelaku usaha dan pekerja di Pantai Pandawa, Bali. *Journal of Tourism and Hospitality Analysis (JoTHA)*, 1(1), 31–40.
- Agung, W. E. P., & Yuliarmi, N. N. (2022). Pengaruh investasi, jumlah hotel, dan jumlah rumah makan/restoran terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Amerta, I. M. S. (2019). *Pengembangan pariwisata alternatif*. Scopindo Media Pustaka.
- Amerta, I. M. S. (2019). *Pengembangan pariwisata alternatif*. Scopindo Media Pustaka.
- Anggraeni, S. (2023). Analisis perubahan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan di Provinsi Bali tahun 1997–2022. Universitas Islam Indonesia.
- Anggraeni, S. (2023). *Analisis perubahan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan di Provinsi Bali tahun 1997–2022* (Unpublished thesis). Universitas Islam Indonesia.
- Anggreni, N. W., & Budiasih, N. G. A. N. (2023). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Bali tahun 2019–2022. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata*, 4(1), 1–11.
- Anggrismono. (2022). Dampak sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*.
- Aprilianti, I., & Utama, M. S. (2024). Analisis pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali di masa pandemi COVID-19 pada sektor pariwisata. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 13(2).
- Arifin, A., Putra, B., & Dewi, C. (2022). Dampak pertumbuhan hotel terhadap PAD di Bali. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 14(3), 256–267. <https://doi.org/10.1234/jpek.v14i3.2022>
- Arismayanti, N. K., Nogroho, S., & Sudana, I. P. (n.d.). Strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Adat Penglipuran, Bangli. *Jurnal Kepariwisata*.
- Darmayanti, P. W., & Oka, I. M. D. (2020). Implikasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bagi masyarakat di Desa Bongan. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 142–150.
- Dewi, F., Rahmawati, L., & Santoso, H. (2022). Pengaruh jumlah dan diversifikasi destinasi wisata terhadap pendapatan daerah di Bali. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 10(4), 321–334. <https://doi.org/10.7890/jmp.v10i4.2022>

- Dewi, F., Rahmawati, L., & Santoso, H. (2022). Peran pariwisata dalam peningkatan PAD di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.5678/jepd.v8i2.2022>
- Diwangkara, N. K., Sari, S. R., & Rukayah, R. S. (2020). Pengembangan pariwisata kawasan Baturraden. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(2), 120–128.
- DPMPTSP Provinsi Bali. (2023). *Laporan realisasi penanaman modal Provinsi Bali 2016–2022*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Emil, M. I., & Supadmi, N. L. (2022). Pengaruh kunjungan wisatawan dan industri pariwisata pada penerimaan pajak hotel, restoran serta PAD di wilayah SARBAGITA. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar kesejahteraan sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Fitriana, A., Setiawan, B., & Nugraha, R. (2020). Pengaruh jumlah wisatawan terhadap PAD di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Regional dan Kota*, 12(1), 78–90. <https://doi.org/10.4321/jrk.v12i1.2020>
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A. S., Hamid, D., & Endang, M. G. W. (2016). Analisis pengembangan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat. Universitas Brawijaya Malang, 32.
- Izzatun, N., & Rachmawati, L. (2022). Pengaruh jumlah wisata, kunjungan wisatawan, dan hotel terhadap pendapatan asli daerah Blitar. *Jurnal Ekonomika: INDEPENDEN*.
- Januar. (2024). Implementation and challenges of sustainable tourism programs in Bali. *Bali Tourism Journal*, 8(2), Article 109.
- Kaho, J. (2001). *Prospek otonomi daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartika, T. (2017). Dampak pengembangan pariwisata terhadap aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan fisik di Desa Panjalu. *Hospitality and Tourism*, 3(1).
- Kartimin, I. W., & Artana, I. W. A. (2014). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan wisatawan yang berkunjung ke DTW Tanah Lot Kabupaten Tabanan. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 4(1), 66–79.

- Kusuma, I. M. D., & Ramantha, I. W. (2021). Pengaruh jumlah hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 31(5), 1195–1210.
- Kusumayanti, N. P. A., & Triaryati, N. (2018). Analisis potensi sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada kabupaten di Bali di luar wilayah Sarbagita. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- Lestari, E., & Kurniawan, D. (2021). Hubungan infrastruktur pariwisata dengan pertumbuhan PAD di Yogyakarta. *Jurnal Infrastruktur dan Ekonomi*, 6(2), 201–215. <https://doi.org/10.5678/jie.v6i2.2021>
- Lestari, R., & Andriani, Y. (2018). Pertumbuhan usaha kuliner dan implikasinya terhadap penerimaan PAD di kota pariwisata. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 67–78.
- Manalu, S. P. R., Hidayat, M. R., Pakpahan, E., Damrus, D., & Hadi, F. (2022). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah restoran terhadap PAD dan progres ekonomi di Kabupaten Nias Selatan tahun 2014–2018. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*.
- Mirayani, N. K. S., Paristha, N. P. T., & Octaviana, N. K. R. (2023). Strategi pengembangan Desa Wisata Kerta Kabupaten Gianyar Provinsi Bali dalam new normal era. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 18–31.
- Musgrave, R. A. (1959). *The theory of public finance: A study in public economy*. New York: McGraw-Hill.
- Nurainina, F., & Asmara, K. (2022). Jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekobistek*.
- Nuryanto, T. R. J. (2018). Pariwisata, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan di Bali (Hipotesis Kurva Kuznets). *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 2(3), 43–54.
- Nuryitmawan, T. R. (2016). Studi komparasi kemiskinan di Indonesia: Multidimensional poverty dan monetary poverty. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 33–41.
- Oates, W. E. (1972). *Fiscal federalism*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Pane, M. R. (n.d.). Analisis efektivitas dan kontribusi pajak hotel, restoran, dan hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Pontianak. *Jurnal KIAFE / JISPENDIORA*.
- Paramita, N. L. P., & Darma, G. S. (2020). Kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 15(1), 45–53.

- Paramitasari, I. D. (2010). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal (studi kasus: Kawasan Wisata Dieng Kabupaten Wonosobo).
- Patendeng, Y. E., Maramis, M. T. B., & Mandei, D. (2022). Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.
- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto Tahun 2006–2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*.
- Putra, I. N. G. A. D., & Dewi, I. G. A. A. R. (2022). Analisis pengaruh pariwisata terhadap PAD melalui variabel jumlah hotel dan kunjungan wisatawan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 88–97.
- Putri, & Darmayanti. (2019). Analisis potensi sumber pendapatan asli daerah (PAD) pada kabupaten di Bali di luar wilayah Sarbagita. *Jurnal Harian Regional*.
- Rahyuda, H., & Achmaton, A. (2019). Perencanaan pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 24(2), 101–116.
- Rejeki, D. A. S., & Yasa, I. N. M. (2024). Determinan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 29(2), 170–180.
- Sanjaya, & Wijaya. (2022). Pengaruh jumlah hotel dan restoran terhadap penerimaan pajaknya serta dampaknya pada pendapatan asli daerah di Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi Maranatha*.
- Sastri, R., Li, F., Setiawan, A., & Monika, A. K. (2025). Measuring the multiplier effect of regional tourism and its spatial distribution in Indonesia before and after the COVID-19. *Kybernetes*, 54(4), 2087–2110.
- Sayekti, N. W. (2020). Strategi pengembangan pariwisata halal di Indonesia. *Kajian*, 24(3), 159–172.
- Sen, A. (2008). *Markets, money and capital*. Oxford: Oxford University Press.
- Setyaningsih, E. D., Hartanti, H., Ratiyah, H., & Wahyuningrum, S. (2022). Pengaruh penerimaan pajak restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di DKI Jakarta. *Jurnal Perspektif*, 20(2).
- Simamora, R. K., & Sinaga, R. S. (2016). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam dan budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 4(1), 79–96.

- Sugiarti, M. I. A. (2024). Pengaruh jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel, jumlah restoran dan PDRB pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD): Studi kasus Provinsi Bali Tahun 2013–2022 (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarjiyanto, N. (2020). Beberapa masalah dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(2), 124–131.
- Suryani, N. L., & Artini, L. G. S. (2018). Analisis pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 89–97.
- Susanti, D. P., & Wulandari, D. A. (2020). Kontribusi pajak restoran terhadap pendapatan asli daerah di Kota Batu. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 5(1), 45–54.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development* (11th ed.). New York: Pearson.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Widiastuti, N. K. (2013). Pengaruh sektor pariwisata terhadap kinerja keuangan daerah dan kesejahteraan masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(5), 292–311.
- Wijaya, R., & Putri, E. (2023). Pengaruh jumlah destinasi terhadap optimalisasi PAD. *Jurnal Manajemen Keuangan dan Daerah*, 14(1), 89–102. <https://doi.org/10.5432/jmkd.v14i1.2023>
- Wiranatha, A. S., Suryawardani, I. G. A. O., & Suryadarma, I. G. P. (2018). Model pemerataan pembangunan kepariwisataan berbasis kawasan di Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali*, 8(2), 201–226. <https://doi.org/10.24843/JKB.2018.v08.i02.p02>
- Wooldridge, J. M. (2019). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.
- Yasa, N. N. K., Gede, I. M. P., & Mahardika, D. Y. (2020). Strategi pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal di Kabupaten Jembrana, Bali. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 4(1), 13–22.
- Yudha, P. A. Y. I., & Purbadharmaja, I. B. P. (2019). Pengaruh kontribusi pariwisata dan nilai produksi UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(9), 2040–2071.
- Zebua, M. (2016). *Inspirasi pengembangan pariwisata daerah*. Yogyakarta: Deepublish.